

## ***DIRECTED LISTENING ACTIVITY:*** **PENGENALAN KEBUDAYAAN** **DALAM PENGAJARAN BIPA**

Octo Dendy Andriyanto  
octodendya@gmail.com

**Abstrak:** Belajar bahasa membutuhkan proses dan strategi sesuai dengan situasi serta tujuan yang ingin dicapai. Salah satu metode yang diterapkan dalam perkuliahan pengenalan kebudayaan adalah *directed listening activity* pada mahasiswa asing. *Directed listening activity* atau aktivitas menyimak langsung mempunyai kelebihan yakni menuntut keaktifan dan konsentrasi penuh ketika pembelajaran berlangsung, sehingga mahasiswa dapat merespon dengan baik terhadap materi yang disampaikan. Keterampilan menyimak yang dimiliki mahasiswa asing sangatlah beragam. Penggunaan metode ini dalam pembelajaran pengenalan kebudayaan bertujuan mengasosiasikan pengetahuan yang sudah dimiliki hingga mengkonstruksinya menjadi pemahaman yang utuh. Pembelajaran yang disajikan secara sistematis disertai media penunjang akan membantu mahasiswa dalam mencerna dan memberikan umpan balik. DLA pengenalan kebudayaan dirancang menjadi tiga tahap. Pertama, perencanaan; memotivasi, menetapkan tujuan menyimak hal ihwal kebudayaan Indonesia. Kedua, pelaksanaan; aktivitas menyimak kebudayaan dipaparkan dengan ceramah dan penggunaan media. Proses ini dilaksanakan dengan mengecek pemahaman dengan cara berdiskusi. Tahap terakhir berupa tindak lanjut, yakni dengan membahas perilaku positif dan sebaliknya. Melalui proses menyimak DLA dengan pemberian tugas menulis dengan versi yang lain akan meningkatkan penguasaan dan perbendaharaan kosakata oleh mahasiswa asing. Materi kebudayaan merupakan salah satu daya tarik dalam pembelajaran BIPA, oleh karena itu diperlukan strategi pengajaran yang menarik agar mahasiswa dapat menyerap pengetahuan dengan baik.

**Kata-kata Kunci:** *directed listening activity, pengajaran BIPA*

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing dewasa ini semakin diminati. Kebutuhan penutur asing dalam belajar bahasa Indonesia sangatlah beragam, ada yang bertujuan untuk berwisata, berbisnis, keperluan studi, dll. Banyaknya mahasiswa asing yang semakin berminat belajar bahasa Indonesia tentu saja harus diikuti dengan kualitas pembelajaran yang baik. Keberhasilan pengajaran bergantung dari berbagai unsur, diantaranya unsur perencanaan pembelajaran yang disusun, unsur pelaksanaan pembelajaran dan unsur kompetensi (kemampuan) pengajar (Andayani dkk, 2013: 141).

Mahasiswa yang datang untuk belajar bahasa Indonesia tentu saja juga memiliki kemampuan yang berbeda, ada yang pemula bahkan ada yang dikategorikan mahir. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Taftiawati bahwa Pembelajar BIPA dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu tingkatan pemula (*novice*), menengah (*intermediate*), dan

mahir (*advanced*). Di dalamnya terdiri dari empat kemampuan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Aspek keterampilan berbahasa tersebut tentu menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan. Pembelajaran keterampilan berbahasa harus dilaksanakan secara seimbang karena berkorelasi dengan penguasaan bahasa yang akan dipelajari. Selaras dengan pendapat Dawson (dalam Tarigan, 2008: 3) melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih kemampuan berpikir. Artinya keterampilan catut tunggal ini harus dilatih secara berkesinambungan agar kemampuan berbahasa seseorang dapat meningkat.

Menyimak sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dan apresiatif tidak hanya mampu memahami pesan dalam bahan simakan tetapi memberikan umpan balik berupa respon. Pembelajaran menyimak seringkali belum diperhatikan secara serius seperti halnya keterampilan berbahasa yang lainnya. Arah pembelajaran yang belum terstruktur dengan baik akan mempengaruhi sukses atau tidaknya proses belajar menyimak. Pelaksanaan pembelajaran yang belum terencana dengan baik akan memberi dampak negatif terhadap proses maupun hasil belajar. Pelaksanaan pembelajaran mata kuliah pengenalan kebudayaan membutuhkan strategi khusus agar proses menyimak dapat tersampaikan dengan baik. Melalui metode *Directed Listening Activity* selanjutnya disebut DLA pembelajaran berbasis *student centered*, mahasiswa tidak hanya mendengarkan bahan simakan secara langsung akan tetapi diharapkan bisa merespon atau mereaksi dengan baik.

Mata kuliah pengenalan kebudayaan merupakan salah satu daya tarik dalam perkuliahan yang diikuti oleh mahasiswa asing. Melalui mata kuliah ini mahasiswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan, wawasan kearifan dan kecerdasan lokal masyarakat Indonesia. Pembelajaran pengenalan kebudayaan baik secara teoritis maupun praktis tentu melibatkan keterampilan menyimak secara komprehensif, sehingga pemahaman tentang kebudayaan dapat diterima dengan utuh. Sebagai contoh pengenalan tari remo, kegiatan membatik, memainkan gamelan membutuhkan konsentrasi menyimak melalui instruksi langsung guna melaksanakan tugas yang diberikan oleh dosen.

Penerapan DLA dalam pembelajaran pengenalan kebudayaan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpikir aktif dan membangun pemahaman yang sudah dimilikinya. Tahap persiapan sangat diperlukan, agar mahasiswa siap dalam melaksanakan proses menyimak. Begitupun sajian materi simakan juga hendaknya dapat menumbuhkan keingintahuan mahasiswa. Pembelajaran menyimak khususnya pada BIPA perlu dilaksanakan secara maksimal. Oleh karena itu membutuhkan strategi, metode serta media pembelajaran yang tepat dan menyasar. Adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang tepat berdampak positif pada proses dan hasil belajar mahasiswa. Berdasarkan uraian tersebut akan dijelaskan bagaimana penerapan DLA pengenalan budaya dalam pembelajaran BIPA.

## PEMBAHASAN

Keberhasilan proses pembelajaran BIPA dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: perencanaan, pelaksanaan, dan proses evaluasi. Proses perencanaan meliputi penyiapan rencana perkuliahan dan materi pembelajaran. Tahap pelaksanaan, menerapkan strategi, metode, media dan materi pengenalan kebudayaan. Tahap terakhir, evaluasi meliputi kegiatan menilai dan merefleksi hasil pembelajaran yang sudah dilaksanakan untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

Metode DLA menurut Abidin (2012: 112) adalah metode pembelajaran yang terstruktur yang digunakan oleh guru (dosen) untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman dalam hal menyimak. DLA dimaksudkan agar siswa mempunyai tujuan menyimak yang jelas dengan menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya untuk membangun pemahaman. Mata kuliah pengenalan kebudayaan sangat strategis digunakan untuk merancang bangun kemampuan menyimak mahasiswa asing baik materi yang bersifat teoritis maupun pengetahuan praktis.

Sebagai contoh dalam pengenalan kebudayaan membuat mahasiswa asing di UNESA. Mengadopsi dari pendapat Abidin (2012: 112) bahwa tahapan menyimak metode DLA diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap prasimak
  - (a) Persiapan, membangkitkan skemata dengan menghubungkan isi teks dengan pemahaman siswa.
  - (b) Membangkitkan minat dan antusiasme siswa untuk menyimak dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik.
  - (c) Memperkenalkan beberapa kosakata baru yang mungkin baru dikenal dalam bahan simakan.
  - (d) Menetapkan tujuan menyimak dengan menjelaskan tujuan menyimak yang harus dicapai.
2. Tahap menyimak
  - (a) Menyimak, pada tahap ini siswa melaksanakan tugas menyimak guna menemukan jawaban atas pertanyaan.
  - (b) Mengecek pemahaman dengan diskusi.
  - (c) Membacakan hasil diskusi. Jawaban-jawaban ditulis selama proses menyimak.
3. Tahap pascasimak

Tahap tindak lanjut. Tahap ini bertujuan agar memahami materi yang disimaknya. Guru juga menyampaikan berbagai temuan yang diperolehnya selama pembelajaran berlangsung termasuk membahas perilaku siswa yang kurang baik. Tindak lanjut diwujudkan dalam bentuk pemberian tugas untuk menulis versi lain cerita, ataupun melalui kerja kreatif dengan membuat cerita berdasarkan versi yang lain.

### Tahap Prasimak

Persiapan. Proses ini dimulai dengan menanya, sejauh mana pemahaman mereka tentang batik Indonesia atau pengalaman membuat batik yang pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki serta penguasaan bahasa oleh mahasiswa. Proses tersebut akan memberikan gambaran awal

serta memetakan karakteristik dan minat mahasiswa. Sebagai tindak lanjut dosen dapat mengakomodir kebutuhan dan memfasilitasinya selama pembelajaran berlangsung.

Dosen memberikan wawasan untuk menyamakan pemahaman serta memberikan pengetahuan tentang jenis-jenis batik (teoritis) dan proses membatik (praktis). Melalui instruksi langsung sederhana dari dosen "*coba amati motif-motif batik ini*". Mahasiswa dengan antusias mengamati dan menyentuhnya secara langsung, bahkan yang rasa ingin tahunya lebih dan dengan kemampuan bahasa yang dimiliki akan bertanya dengan respon positif. Hal seperti inilah yang dapat memunculkan kesan yang positif dalam pembelajaran menyimak langsung. Tentu saja hal tersebut tidak hanya sebuah instruksi semata akan tetapi proses DLA diikuti dengan media penunjang yang lain sehingga proses belajar dilaksanakan mandiri dan berorientasi pada proses.

Pada proses ini dapat disajikan dengan berbagai media yang bervariasi, media visual (langsung) maupun audiovisual. Melalui menyimak motivasi dan keingintahuan mahasiswa tentang membatik akan meningkat. Selaras dengan Russell, dkk (2012: 381) proses psikologis dari menyimak dimulai dari kesadaran dan perhatian seseorang tentang suara dan pola pembicaraan (menerima), yang dilanjutkan dengan identifikasi dan pengenalan sinyal auditori spesifik (penguraian makna), dan berakhir dengan pemahaman (mengerti).

Pada tahap persiapan yang ketiga, yakni memperkenalkan kosakata baru. Aktivitas pembelajaran membatik baik teoritis dan praktis tentu dalam penyampaiannya menggunakan media bahasa Indonesia yang baik dan benar. Akan tetapi penggunaan kosakata khusus (nama alat, proses, dan bahan) dalam bidang membatik tentu menjadi hal baru bagi mahasiswa. Sehingga pada bagian ini akan memberi makna positif dengan memperkenalkan kosakata baru pada mahasiswa.

Tujuan menyimak menjadi bagian utama yang harus ditetapkan dalam pembelajaran. Tujuan yang jelas menjadi kunci kesuksesan pembelajaran khususnya menyimak. Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran pengenalan kebudayaan khususnya terkait materi membatik. Tujuannya mahasiswa mampu menjelaskan alat, bahan, dan proses membatik. Tujuan menyimak juga dapat dinyatakan dalam bentuk pertanyaan pemandu sehingga siswa memiliki arah yang jelas selama menyimak (Abidin, 2012: 113). Selaras dengan itu Russel (2012: 384) menyatakan bahwa memandu menyimak untuk membantu proses menyimak mereka, berikan siswa beberapa tujuan atau pertanyaan sebelumnya.

### **Tahap Menyimak**

Pada bagian ini dosen menyampaikan materi pengenalan budaya membatik kepada mahasiswa. Kegiatan ini merupakan proses melaksanakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Materi terkait proses membatik, alat dan materi, dan prosedur yang lain disampaikan secara sistematis. Mulai dari persiapan: menyiapkan alat dan bahan, pelaksanaan: menggambar pada kain pola, hingga tahap akhir. Penjelasan dosen menggunakan metode multiarah, sehingga komunikasi dosen dengan mahasiswa atau

sebaliknya, dan mahasiswa dengan mahasiswa terjalin komunikasi dengan baik untuk membangun pemahaman.

Tidak hanya teori yang diberikan tetapi juga praktik. Harapannya dengan adanya praktik dapat lebih meningkatkan kecakapan *performance* serta mengetahui tingkat pemahaman terhadap materi yang sudah diberikan. Russel (2012: 33) menyatakan bahwa melalui latihan dan praktik pemelajar dibimbing melewati serangkaian latihan praktis yang dirancang untuk menyegarkan kembali atau meningkatkan penguasaan pengetahuan konten spesifik atau sebuah keterampilan baru.

Setelah materi disampaikan dengan tuntas, kemudian dilanjutkan dengan mengecek pemahaman dan diskusi. Hal ini dirasa perlu dilaksanakan karena untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan diterima oleh mahasiswa. Pada proses ini tampak mahasiswa yang mempunyai keterampilan menyimak baik menyampaikan pendapat, gagasan dengan terstruktur dan percaya diri. Sebaliknya, ketika keterampilan menyimak belum baik mahasiswa cenderung kesulitan dalam menyampaikan gagasannya, sehingga pesan yang disampaikan tidak tuntas atau sebagian saja.

Russel (2012: 36) menyatakan metode diskusi adalah pertukaran gagasan dan opini diantara para siswa atau guru. Strategi ini bisa digunakan dalam tahap pengajaran apapun, dan dalam kelompok kecil atau besar. Mengecek pemahaman bisa dilaksanakan melalui lisan dan tulis. Hasil pemahaman tulis bisa disampaikan atau dibacakan di kelas. Umpan balik perlu dilaksanakan untuk membantu permasalahan atau kendala selama proses menyimak berlangsung.

### **Tahap Pascasimak**

Tahapan terakhir merupakan tahap tindak lanjut dari proses menyimak. Dosen mengevaluasi jalannya proses menyimak, mahasiswa juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dialami selama proses menyimak berlangsung. Hal ini penting karena proses belajar akan selalu diingat. Majid (2014: 10) menjelaskan bahwa mengingat merupakan dimensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), dan pemecahan masalah (*problem solving*). Pascasimak juga dapat dilaksanakan dengan penugasan yang lain terkait materi yang sudah disampaikan dalam rangka memperkuat pemahaman yang sudah dimilikinya.

Pemahaman membatic secara teoritis bisa ditindaklanjuti dengan kegiatan presentasi, praktik secara mandiri atau melalui bimbingan. Menurut Tarigan (2008: 14) mempelajari suatu bahasa dapat dilakukan dengan jalan menyimak, menirunya, dan mempraktikkannya. Karena kemampuan berbahasa masing-masing mahasiswa berbeda dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala, sehingga mahasiswa sebagian memerlukan bimbingan secara langsung.

Pembelajaran BIPA membutuhkan pembelajaran yang tepat. Melalui aktivitas menyimak langsung (DLA) mahasiswa dapat membiasakan diri dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Kelebihan pengajaran langsung yakni penggunaan

instruksi bertahap yang tepat dan situasi pembelajaran aktif akan memudahkan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Arends (2008: 294) bahwa pengajaran langsung dirancang untuk meningkatkan penguasaan berbagai keterampilan (penguasaan prosedural) dan pengetahuan faktual yang dapat diajarkan langkah demi langkah.

Selain itu, pengajaran langsung memberikan *feedback* positif bagi mahasiswa untuk berlatih merespon simakan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan penguasaan kosakata yang dimiliki. Setiap materi yang dibahas dalam proses pembelajaran akan menambah kosakata sesuai bidang yang dipelajari mahasiswa. Arends (2008: 294-295) menjelaskan pengajaran langsung adalah sebuah model yang berpusat pada guru, yang memiliki lima langkah: *establishing set*, penjelasan dan demonstrasi, *guided practice*, umpan balik, dan *extended practice*. Sebuah pengajaran dibutuhkan orkestrasi cermat oleh guru dan lingkungan belajar yang praktis, efisien, dan berorientasi tugas. Lingkungan belajar untuk pengajaran langsung terutama difokuskan pada tugas-tugas akademis dan dimaksudkan untuk mempertahankan keterlibatan siswa secara aktif.

## SIMPULAN

Pembelajaran menyimak sebaiknya dilaksanakan dengan metode dan strategi yang tepat. Tujuan menyimak tidak hanya untuk menjawab pertanyaan saja akan tetapi bagaimana dapat meningkatkan aktivitas mahasiswa di kelas dengan baik. Penggunaan metode *directed listening activity* dirasa sangat tepat diterapkan pada mata kuliah pengenalan kebudayaan. Proses DLA yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan pascasimak berorientasi pada kegiatan yang interaktif sehingga mahasiswa dapat leluasa berkomunikasi dengan siapapun dalam rangka mengembangkan pemahaman bahasa dan materi.

Metode ini juga divariasi dengan praktik *performance* untuk mengecek pemahaman mahasiswa terhadap proses membuat batik. Selain prosesnya yang unik dan khas kebudayaan Indonesia dalam hal ini membuat batik dipilih karena mahasiswa sangat antusias dalam mengikuti prosesnya. Nilai kearifan dan kecerdasan lokal masyarakat pada proses pembuatannya menjadikan batik menjadi karya yang layak dilestarikan dan dipromosikan. Metode DLA dilaksanakan secara prosedural agar pembelajaran lebih bermakna dan mampu menjawab keingintahuan mahasiswa terhadap kebudayaan Indonesia. Pada akhirnya proses menyimak yang baik akan memberi kontribusi dalam meningkatkan kemampuan berbicara khususnya bahasa Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Arends, Richard. 2008. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Majid, Abdul. 2014. *Penilaian Autentik Proses dan hasil belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- R Agustina, Andayani, N.E Wardhani. 2013. *Implementasi Pembelajaran BIPA di UPT P2B UNS*. Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*: ISSN: 1693-623X vol 1, no 2, 2013 (hal 140-164)
- Russel, J.D, dkk. 2012. *Instructional Technology & Media For Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slamet, St. Y. 2009. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Taftiawati, Meida. *Strategi Komunikasi Pembelajar BIPA UPI Asal Korea Selatan dalam Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar*. Bandung: JBSI UPI
- Tarigan, H.G. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

